

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Keberdayaan

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Hendratmoko dan Marsudi, 2010).

Menurut Firmansyah, H. (2012), Faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan tergolong kategori sedang, yang terdiri dari tingkat ketersediaan sumberdaya, tingkat kesempatan, dan tingkat dukungan penyuluh terhadap anggota Gapoktan. Tingkat keberdayaan anggota Gapoktan dalam Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat masuk dalam kategori sedang. Aspek yang masuk dalam kategori tinggi yaitu kemampuan negosiasi, kepuasan terhadap manfaat program, dan pengambilan keputusan. Aspek yang masuk dalam kategori sedang, yaitu tingkat partisipasi, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian pemecahan masalah, kemampuan menyusun tujuan baru, kepercayaan diri berpendapat, dan keterampilan mengelola keuangan. Sedangkan aspek keberdayaan yang masuk kategori rendah, yaitu kemampuan pengemukakan opini dalam pertemuan kelompok. Hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan dengan tingkat keberdayaan anggota Gapoktan dalam Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat sebagai berikut, berhubungan signifikan yaitu tingkat ketersediaan sumberdaya, tingkat kesempatan, dan tingkat dukungan penyuluh

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini

menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Hendratmoko dan Marsudi, 2010).

Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, namun juga secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (Susilowati 2005, dalam Sudantoko, 2010).

2. Pengertian Kelompoktani, RDK dan RDKK

a. kelompoktani

Kelompoktani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota kelompoktani 216 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani (Permentan 273 tahun 2007).

Selanjutnya anggota Kelompoktani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan dan dapat merupakan dasar untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan. anggota Kelompoktani yang telah menerima teknologi baru kiranya dapat mengikuti dan mengubah tingkah lakunya, sehingga mampu untuk melaksanakan usaha tani sesuai dengan rekomendasi yang telah ditentukan (Santoso,1992).

Pada dasarnya pengertian Kelompoktani tidak bisa dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri. Menurut Mulyana (2005) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Menurut Polak (1976) maksud struktur sebuah kelompok adalah susunan dari pola antar hubungan intern yang agak stabil, yang terdiri atas:

- 1) suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hirarkis.
- 2) Peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu.
- 3) Unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai), norma-norma, model) yang mempertahankan, membenarkan dan mengagungkan struktur.

Menurut Sukanto (1986) ada beberapa hal yang harus menjadi ciri kelompok yaitu; setiap anggota kelompok harus sadar sebagai bagian dari kelompok ada hubungan timbal balik antara sesama anggota, dan terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh para anggota sehingga hubungan diantara mereka semakin kuat. Perry dan Perry (Winardi, 2004) mengemukakan bahwa yang menjadi ciri-ciri suatu kelompok adalah:

- 1) Ada interaksi antar anggota yang berlangsung secara kontinyu untuk waktu yang relatif lama.
- 2) Setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompoknyapun mengakuinya sebagai anggota.
- 3) Adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai.
- 4) Adanya struktur dalam kelompok, dalam arti para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh di dalam kelompok itu.

Berdasarkan Permentan Nomor 82 Tahun 2013, memberi batasan bahwa Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria dan wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan kontak tani.

Jumlah anggota Kelompoktani sangat bervariasi dan ada kecenderungan bahwa makin banyak anggota kelompok makin rendah persentase keaktifannya dalam pertemuan kelompok. Disimpulkan bahwa jumlah anggota kelompok yang ideal adalah 30-40 orang (Wahyuni dan Hendayana, 2001).

Para anggota kelompoktani yang berusia lanjut, berumur 50 tahun ke atas biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan hidupnya (Kartasapoetra, 1987). Begitu juga dijelaskan oleh Sunarto (2004) bahwa persepsi seseorang yang berusia lanjut mempunyai perasaan yang campur aduk. Mereka mampu melihat sejumlah kualitas positif yang dibawa khususnya pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu, namun para petani tua ini juga dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru.

Pendidikan dimulai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan teknologi yang baru, karena pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern (Kartasapoetra, 1987). Sunarto (2004) juga menyimpulkan bahwa proses belajar telah berlangsung jika seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu yang berbeda dari cara perilakunya sebelumnya.

Jika masa keanggotaan dalam organisasi didefinisikan sebagai masa seseorang menjalankan keterlibatan tertentu dalam organisasi, maka dapat dikatakan bahwa bukti paling baru menunjukkan suatu hubungan positif antara masa keanggotaannya dengan produktivitas dan kemangkirannya dalam organisasi (Sunarto, 2004)

Fungsi Kelompoktani adalah sebagai kelas belajar dan mengajar, sebagai unit produksi dan sebagai wahana kerja sama menuju Kelompoktani nelayan sebagai kelompok usaha yang dibina agar dapat berlangsung dengan baik. Kelompoktani merupakan wadah bagi anggota untuk berintegrasi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani nelayan yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera (Mardikanto, 2009).

Menurut Nasir (2010), pembinaan Kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan Kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan Kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri yang dicirikan antara lain:

- 1) Adanya pertemuan/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan.
- 2) Disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama, dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara keberdayaan.
- 3) Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama.
- 4) Memiliki catatan/pengadministrasian organisasi yang rapi.
- 5) Memfasilitasi kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir.
- 6) Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar.
- 7) Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota Kelompok tani khususnya.
- 8) Adanya saluran kerja sama antara Kelompok tani dengan pihak lain.
- 9) Adanya pemupukan modal usaha, baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Menurut Golberg dan Larson (1985) tiap anggota dalam kelompok tentu boleh memainkan lebih dari satu peranan dalam unit keberdayaan maupun serta sejumlah peranan dalam keberdayaan kelompok. Salah satu atau semua peranan dapat dimainkan setiap waktu oleh pemimpin kelompok maupun oleh anggota lainnya. Pemimpin Kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai *coordinator*, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saran-saran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota atau sub kelompok. Mereka yang mencoba menjaga agar saluran komunikasi tetap terbuka dengan cara mengajak atau mendukung keberdayaan orang lain atau dengan mengusulkan peraturan bagi terjalannya saluran komunikasi.

b. Menyusun RDK dan RDKK

RDK menurut Permentan No.n82 Tahun 2013 adalah rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk satu tahun, yang disusun melalui musyawarah dan berisi rincian tentang sumber daya dan potensi wilayah, sasaran produktivitas, pengorganisasian dan pembagian kerja, serta kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani. RDK disusun untuk perencanaan kegiatan pengembangan usahatani kelompok, termasuk kebutuhan sarana produksi pertanian (saprotan), dalam jangka waktu satu tahun. RDK dan RDKK merupakan bahan dalam menyusun program penyuluhan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan usulan penyelenggaraan penyuluhan melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes) dan rencana pengadaan dan pelayanan sarana produksi pertanian dari gabungan kelompok tani.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/ Permentan / OT.140/ 8/2013 tentang Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani, khususnya pada Lampiran II telah diatur mengenai Pedoman Menyusun Rencana Definitif Kelompok tani (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Menurut Khandie (2013). RDK dapat memberikan gambaran perencanaan produksi secara bersama (massal dalam hamparan yang relatif luas), perencanaan kebutuhan sarana produksi dan prediksi hasil, serta kemampuan pengembalian dana oleh petani secara kolektif. Fungsi RDK dapat dipergunakan sebagai panduan pelaksanaan kegiatan produksi sebagai perangkat evaluasi. Sebagai perangkat evaluasi RDK dapat dipergunakan untuk mencari penyebab kegagalan pencapaian target, misalnya pupuk yang tidak sampai pada suatu Kelompok tani atau anggota kelompok tani, yang berakibat pada produksi padi rendah, pengembalian kredit. Penggunaan RDK dapat diperluas dengan komoditi lain (ternak) menggunakan perangkat yang telah disepakati antara petani dengan sumber dana lain (melalui program kemitraan).

RDKK memuat kebutuhan kelompok tani untuk melaksanakan intensifikasi usaha tani berupa sarana produksi baik yang akan didapatkan secara swadana maupun secara kredit dan kebutuhan biaya lainnya. Jadi dalam menyusun RDKK kelompok tani tidak dibiarkan menyusun sesuai dengan kemampuan mereka saja,

tetapi harus diarahkan sehingga yang diputuskan dalam RDKK akan menjamin diterapkannya teknologi sesuai anjuran. Hal ini merupakan tugas para penyuluh dan Pembina lainnya untuk membuat scenario musyawarah kelompok tani, sehingga menghasilkan keputusan RDKK yang sesuai dengan kebutuhan intensifikasi sesuai rekomendasi. Anjuran latihan tentang menyusun RDKK ini perlu dilakukan dalam bentuk simulasi dan lain-lain pada pertemuan teknis penyuluhan pertanian, agar dalam praktek dilapangan dalam membimbing/membina kelompok tani dapat berjalan lancar.(Khande, 2013).

Berdasarkan Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian (2014). Dalam Pembinaan/Bimbingan Menyusun RDKK dilakukan secara bertahap dan berjenjang, mulai dari menyusun di tingkat Kelompok tani sampai dengan rekapitulasi tingkat Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional (Pusat). Oleh karena itu, Satuan Kerja Dinas Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan Provinsi harus membentuk Tim Pelaksana Teknis dengan melibatkan Penyuluh atau Petugas yang berwenang di setiap tahapan dan tingkatan, sebagai berikut:

- 1) Ketua Kelompok tani dan Penyuluh sebagai penanggungjawab menyusun RDKK di tingkat kelompok tani.
- 2) Ketua Gabungan Kelompok tani dan Kepala Desa/Lurah sebagai penanggungjawab pengesahan RDKK di tingkat desa/kelurahan.
- 3) Kepala Cabang Dinas (KCD) / Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Perkebunan Peternakan Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kecamatan sebagai penanggungjawab rekapitulasi RDKK di tingkat Kecamatan.
- 4) Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten/Kota serta Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan sebagai penanggungjawab rekapitulasi RDKK di tingkat Kabupaten/Kota.
- 5) Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan Provinsi dan Kepala Badan Koordinasi Penyuluhan sebagai penanggungjawab rekapitulasi RDKK di tingkat Provinsi.

c. Faktor yang mempengaruhi keberdayaan anggota kelompok tani.

Dalam menyusun RDK dan RDKK ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberdayaan anggota Kelompok tani yaitu:

1) Keberdayaan petani

Keberdayaan petani yaitu daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri petani, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Keberdayaan jangka pendek biasanya terwujud oleh karena adanya stimuli, misalnya bantuan dana KUT, usaha peningkatan posisi ekonomi dan sebagainya. Keberdayaan jangka panjang adalah keberdayaan dalam bentuk kemauan, kemampuan, kesanggupan dan kesiapan masyarakat untuk mandiri, baik dalam mengembangkan, memenuhi, maupun menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Misalnya kemampuan petani dalam melakukan usahatani dan keterlibatannya dalam kelembagaan (Adimihardja, 1999) dalam Setiawan (2008).

2) Motivasi.

Menurut Robbins (1998), tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan – tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya kearah setiap tujuan, agar mencerminkan minat tunggal kita dalam perilaku yang berkaitan dengan kerja. Ketiga unsur kunci dalam defenisi kita adalah upaya, tujuan organisasi, dan kebutuhan.

Menurut Siagian (2002), dari segi taksonomi motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. tumbuh kembangnya partisipasi dilatarbelakangi oleh motivasi yang merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan yang dirasakan (Mardikanto, 2009).

3) Sikap

Menurut Azwar (1997). Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Secara sosiologi, sikap merupakan fungsi dari kepentingan (Mardikato, 2009).

4) Persepsi

Menurut Hawkins (1999). Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologi.

Dengan demikian, tumbuh kembangnya keberdayaan anggota Kelompoktani dalam menyusun RDK dan RDKK , akan sangat ditentukan oleh persepsi petani terhadap tingkat kepentingan dari pesan-pesan yang disampaikan kepadanya (Mardikanto, 2009).

5) Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti: a) pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat, SLTP/ sederajat; b) pendidikan lanjut; c) Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan; d) Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut konsep proses pendidikan, keberdayaan merupakan tanggapan atau respon yang diberikan terhadap setiap rangsangan atau stimulus yang diberikan, yang dalam hal ini, respon merupakan fungsi dari manfaat atau *reward* yang dapat diharapkan (Mardikanto, 2009).

B. Penelitian Terdahulu

1. Pemberdayaan Kelompoktani Dalam Meningkatkan Pendapatan usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Pasar Besar Malang)

Dengan metodologi penelitian survei dan RRA (*Rapid Rural Appraisal*), menggunakan kuesioner terstruktur melalui wawancara dan diskusi dengan kelompok tani. Dengan hasil penelitian keberadaan Kelompoktani kooperator yang telah dibentuk belum berhasil mewujudkan keberdayaan aktif petani dalam peningkatan mutu intensifikasi. Terdapat kecenderungan penerapan teknologi rekomendasi setelah proyek selesai ditinggalkan petani. Penurunan keberdayaan ini selain karena keragaan Kelompoktani yang belum mantap di satu pihak juga belum optimalnya pelayanan/pembinaan dari pihak terkait terutama penyuluhan.

Menurut Penelitian Suwinto, dkk (2013), petani tidak menyusun Rencana Definitif Kelompok/Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDK/RDKK) melainkan langsung dibuatkan oleh Dinas Pertanian. Tujuan penelitian untuk melihat bagaimana keberdayaan petani dalam menyusun RDK-RDKK di Desa Tapada'a Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Secara sengaja sebanyak 24 orang dari tiga Kelompoktani ditetapkan sebagai responden. Data dikumpulkan dengan wawancara kemudian dianalisis Kendall's W. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyusun RDK / RDKK di tingkat desa tidak menggunakan prinsip partisipatif. Keberdayaan petani masih sangat rendah dalam menyusun RDK / RDKK khususnya pada variabel pelaksanaan. Sementara itu peran Penyuluh Pertanian sebagai fasilitator dan inovator menunjukkan hasil yang maksimal pada variabel pelaksanaan.

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan siklus atau proses yang melibatkan peranan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non formal untuk mengkaji masalah, merencanakan, melaksanakan, dan mela Beberapa upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga arah, seperti yang dikatakan Kartasasmita (1996) dalam Zubaedi (2013), yaitu :kukan evaluasi pada program yang direncanakan bersama (Widjajanti, 2011).

1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk dapat berkembang (*enabling*). Hal ini berarti, menyadarkan setiap

individu maupun masyarakat bahwa mereka memiliki potensi, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya. Sehingga ketika dalam pelaksanaan pemberdayaan, diupayakan untuk mendorong dan membangkitkan motivasi masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat.

- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Hal ini berarti bahwa langkah pemberdayaan dapat diupayakan melalui kegiatan/aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, lapangan pekerjaan, adanya informasi, pasar, dan infrastruktur lainnya, serta membuka akses pada berbagai peluang lainnya yang mampu masyarakat lebih berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggung jawaban.
- 3) Melindungi masyarakat (*protection*). Artinya dalam pemberdayaan masyarakat, perlu adanya upaya langkah-langkah yang dapat mencegah persaingan yang tidak seimbang maupun praktik eksploitasi oleh kaum/pihak yang kuat terhadap kaum/pihak yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas untuk melindungi pihak yang lemah.

1. Dapat disimpulkan Pemberdayaan Kelompok tani mampu memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani anggota kelompok termasuk harga pupuk yang lebih terjangkau bagi anggota kelompok, bantuan permodalan dari Gapoktan, mempermudah untuk mendapat sawah lelang dengan harga lebih rendah, memberikan kemampuan pada anggota untuk merencanakan dan melaksanakan dalam memperbaiki sarana produksi bersama dan kemudahan informasi bantuan dari pemerintah baik berupa permodalan dan sarana produksi. Namun pemberdayaan Kelompok tani belum optimal dimana Kelompok tani belum dapat menyediakan permodalan bagi anggotanya, permodalan dari Gapoktan masih rendah dan bergiliran, partisipasi anggota yang rendah, pola tanam yang belum sesuai aturan pertanian, serta belum ada upaya dari Gapoktan, dan KUD untuk menyimpan, mengolah, dan memasarkan bawang merah khususnya ketika harga mengalami penurunan yang tajam.

2. Adanya tindakan kolektif memberikan peluang lebih kepada anggota Kelompoktani untuk mengatasi keterbatasannya yakni kolektivitas produksi meliputi pengelolaan sumberdaya pengairan, kemudahan penyediaan sarana produksi, kolektivitas permodalan, dan menampung aspirasi anggota. Namun belum ada kolektivitas pengolahan dan pemasaran yang mampu meningkatkan pendapatan petani. Adanya aturan informal untuk mengatasi *free rider* berupa terguran, menaikkan harga pupuk hingga tidak mengundang anggota dalam pertemuan. Hal tersebut dilakukan untuk menyadarkan individu agar aktif kembali dan tidak mempengaruhi individu lainnya untuk bertindak yang sama.

2. Penguatan Kelompoktani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani

Hermanto dan swastika (2011) menjelaskan Kelompoktani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusahatani. Kementerian Pertanian mendefinisikan Kelompoktani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompoktani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian.

Belakangan ini Kelompoktani diperbesar menjadi gabungan Kelompoktani pada satu wilayah administratif (desa) atau dikenal dengan istilah Gabungan Kelompoktani (Gapoktan). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan, “Gabungan Kelompok Tani” adalah merupakan gabungan dari beberapa Kelompoktani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya (Syahyuti, 2007). Karena itu, Gabungan Kelompoktani (Gapoktan) kemudian dikenal sebagai wadah kerjasama antar kelompok tani.

Kelompoktani sebagai bagian integral pembangunan pertanian memiliki peran dan fungsi penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian di

perdesaan. Kelompok tani inilah pada dasarnya sebagai pelaku utama pembangunan pertanian di perdesaan. Dalam hal ini keberadaan Kelompok tani dapat memainkan peran tunggal atau ganda, seperti penyediaan input usahatani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), penyediaan informasi (penyuluhan melalui kelompok tani), serta pemasaran hasil secara kolektif.

Secara konseptual peran Kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan-kegiatan Kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya. Kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan hasil pasca panen, dan sebagainya. Sebagai organisasi sosial masyarakat, Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, Kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama di antara sesama petani dalam Kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Terakhir Kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota Kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Rendahnya kinerja Kelompok tani yang ada antara lain disebabkan rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok tidak jelas, struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usahatani rendah dan kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh. Selain itu, pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya (Hermanto *et al.*, 2010). Bahkan Kelompok tani sering dibentuk secara temporer yang hanya aktif pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada pendistribusian bantuan pupuk bersubsidi, kredit bersubsidi, atau bantuan-bantuan

lainnya.

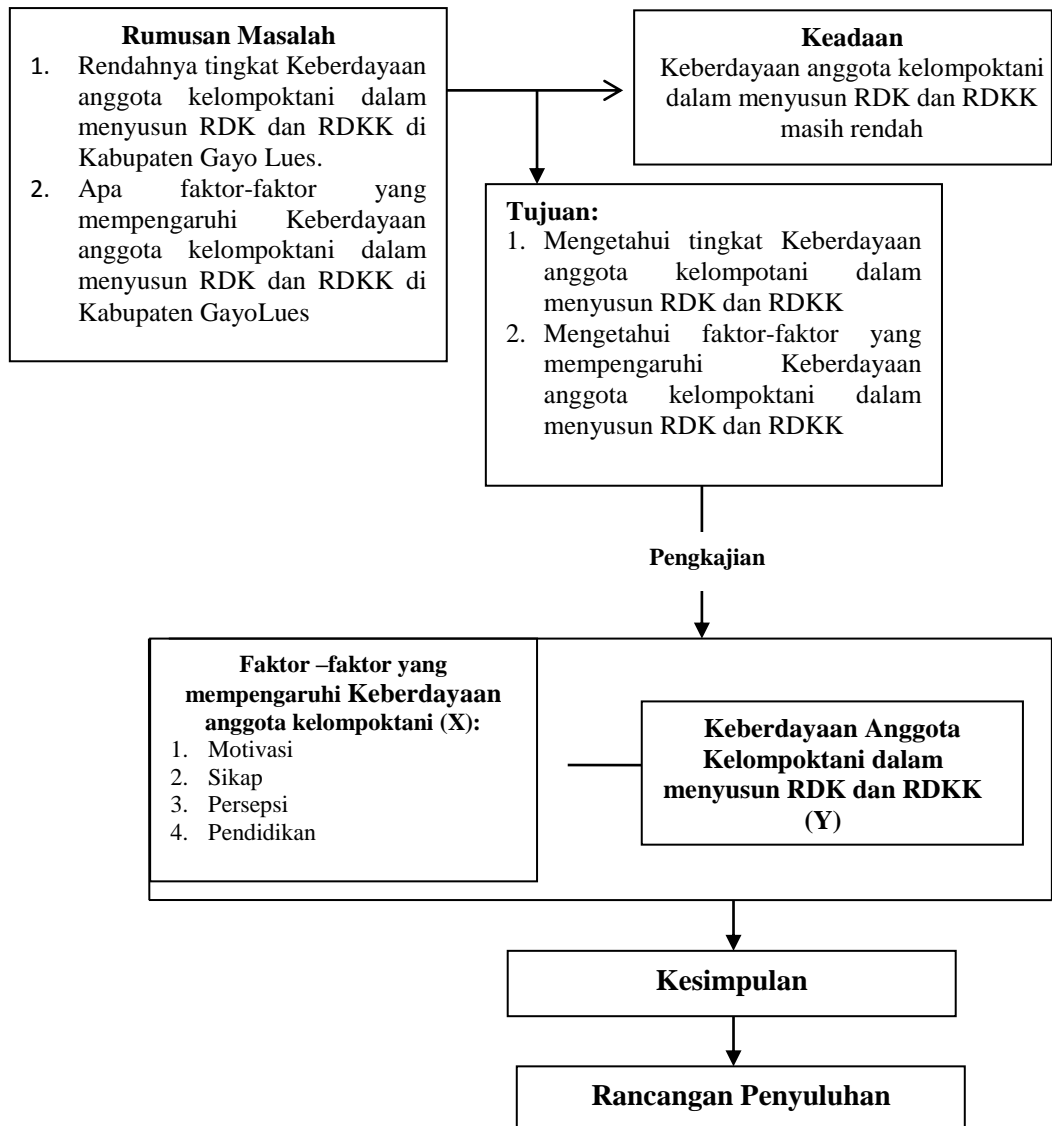
Disimpulkan telah demikian banyak Kelompok tani yang dibentuk, namun sebagian besar kinerjanya belum seperti yang diharapkan. Keberadaan Kelompok tani umumnya saat ini dicirikan antara lain: (1) Kelompok tani tidak mandiri, (2) partisipasi anggota sangat kurang, (3) sebagian kelompok tidak kompak dan sebagian lagi sudah “bubar” namun masih terdaftar. Meskipun demikian berdasarkan pengalaman. Peranan dan fungsi Kelompok tani dapat ditingkatkan dengan menumbuh-kembangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri agar dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok. Oleh karena itu, upaya penguatan Kelompok tani merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani

Langkah-langkah operasional yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan kelompok tani, antara lain: (1) mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, (2) menumbuh-kembangkan Kelompok tani melalui peningkatan akses permodalan bagi petani, peningkatan posisi tawar (*bargaining position*), fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani, serta (3) meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan pelatihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota kelompok tani.

C. Kerangka Pikir

Menyusun kerangka pemikiran Pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran keberdayaan anggota kelompok tani dalam menyusun RDK dan RDKK dapat dilihat pada gambar 1.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir